

JURNAL ILMIAH TARBIYAH UMAT (JITU)

Terakreditasi Nasional No.164/E/KPT/2021

Jl. Madatte, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat
Email:jitu@ddipolman.ac.id/Website:https://ejournals.ddipolman.ac.id/index.php/jitu

Volume 13 No 1 Juni 2023
<https://doi.org/10.36915/jitu>

e-ISSN2088-513X

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Ahmad¹, Yusriah²

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad (STAI-DDI) Pinrang*

²*Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar*

E-mail: ahmadhibbuhasan@gmail.com

E-mail: yusriah77@ddipolman.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada anak studi kasus TK Negeri pembina Lanrisang. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada anak TK Negeri pembina Lanrisang. Menggunakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik dan orang tua peserta didik TK Negeri pembina Lanrisang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan Islam di TK Negeri pembina Lanrisang adalah setiap hari peserta didik diberikan pendidikan islam secara sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Peserta didik diberi materi dasar tentang akidah (rukun Islam) dilatih berbudi pekerti yang baik (akhlakul karimah), menghafal surah-surah pendek, menghafal hadits, doa sehari-hari berwudhu serta menghafal bacaan dan gerakan shalat. Tujuannya untuk membimbing dan mengarahkan anak menuju kebaikan dan kebenaran.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak

Abstract

This study aims to determine the impact of Islamic religious education on moral development in case study children at the State Kindergarten who supervises Lanrisang. The problem that arises in this study is how is the impact of Islamic religious education in fostering morals in the children of the State Kindergarten who supervises Lanrisang. Using field research (field research) which is qualitative descriptive. Data collection techniques were carried out by observation, interview and documentation methods. The subjects in this study were school principals, educators and parents of Lanrisang State Kindergarten students. The results of this study indicate that, Islamic education in the TK Pembina Lanrisang is every day students are given Islamic education in a systematic and irrational manner which includes education on faith, worship and morals. Students are given basic material on faith (pillars of Islam) solving good manners (akhlakul karimah), memorizing short surahs, memorizing hadith, daily prayers with ablution and memorizing readings and prayer movements. The goal is to guide and direct children towards goodness and truth.

Keywords: Islamic Religious Education, Moral Development

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi. Kemajuan di bidang tersebut salah satunya internet, dalam hitungan detik informasi dari belahan dunia manapun sangat mudah untuk di akses dibandingkan dengan sebelum ditemukannya media internet. Berbagai informasi apapun akan dengan mudah kita

peroleh, hanya mengetik satu kata saja di media pencari informasi, maka akan muncul informasi yang kita inginkan. Baik itu informasi yang positif maupun negatif.

Permasalahannya sekarang adalah dengan kemajuan di bidang teknologi informasi tersebut, mau tidak mau, suka tidak suka, akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus ikut serta dalam mengontrol dan mengawasi putra putrinya bila berselancar dalam dunia maya.

Selain pengawasan yang intensif, penanaman akhlak sejak dini juga harus dilakukan, kalau kita tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Anak memiliki hak yang mendasar yaitu hak untuk hidup, hak pendidikan dan hak pengajaran termasuk memperoleh informasi, tapi tentunya tidak semua informasi dapat diterima begitu saja, melainkan harus disesuaikan dengan tingkatan usia mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama islam sangat perlu bagi anak agar mereka mempunyai bekal agar akhlak mereka dapat terjaga dengan baik.

Pendidikan agama islam yang selama ini berlangsung dalam sistem pendidikan bangsa Indonesia kesulitan, kurang mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternasionalisasikan terhadap peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari (Muhaimin, 2008).

Pendidikan merupakan suatu jalan yang mengantarkan manusia mencapai tujuan hidupnya, bahkan pendidikan dapat mengangkat derajat manusia sebagaimana firman Allah Q.S Al-Mujadilah (58) ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ شَرَّ أَعْيُنِنَا وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, “maka lapangkanlah, “niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu, “maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Kementerian Agama, & Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qura'an, 2018).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam sangat memperhatikan tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Allah menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan, keimanan dan ketakwaan adalah inti dari sistem pendidikan nasional. Maka pendidikan, keimanan dan ketakwaan merupakan tugas kepala sekolah, guru agama serta elemen sekolah, orang tua murid dan instansi yang terkait (Tafsir, 2012).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase pendidikan yang sangat urgent sekaligus krusial. Dikatakan urgent karena usia dini merupakan *golden age*, yang tepat sekali untuk menanamkan nilai-nilai kebijakan, baik yang bersumber dari ajaran agama, adat, budaya, tradisi, etika masyarakat (moralitas). Usia dini juga merupakan usia yang sangat krusial karena apabila salah menanam bibit, maka kita akan memetik buah yang salah juga.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdikbud, 2003).

Sebagian masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Mereka masih menganggap pendidikan untuk anak usia dini sekedar bermain, menari, dan menggambar sehingga dianggap tidak perlu atau tidak penting karena buang-buang waktu saja. Mereka lebih cenderung memilih langsung memasukkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan formal, yaitu ke sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyyah.

Proses pembelajaran dibutuhkan komunikasi yang efektif agar tercapai hasil yang diinginkan. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran apabila terjadi komunikasi yang dua arah antara pengirim pesan dan penerima pesan dimana pesan yang ada dapat dipahami oleh keduanya dan sesuai harapan dari pelaku komunikasi tersebut. Komunikasi

yang dimaksud adalah hubungan atau interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung pada saat proses pembelajaran atau dengan istilah lain yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Yusriah, 2019). Oleh karena itu, pendidik perlu merubah sistem atau cara pengajaran yang membuat anak tertarik mengikuti pelajaran pendidikan agama islam, tidak menggunakan metode yang membuat minat belajar peserta didik berkurang. Pada masa emas, perkembangan anak usia dini sebaiknya diberikan pendidikan yang bernuansa Islami yaitu pendidikan Islam sehingga diharapkan akan membentuk generasi muslim yang berintelektual tinggi dan yang paling penting memiliki *akhlakul karimah*.

Masukkan di bagian ini kajian pustaka atau kajian terdahulu. Setelah itu kemukakan apa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Itulah temuan atau novelty dari tulisan ini. Mengapa harus demikian? karena yang menulis hal seperti ini sudah sangat banyak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang di lakukan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu rencana dan struktur penyelidikan untuk memperoleh jawaban atau pertanyaan penelitian berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil *interview* dari *quesioner*. Adapun alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya lebih tepat bila menggunakan jenis penelitian kualitatif, selain itu juga permasalahan yang diteliti oleh penulis bersifat penuh makna sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

PEMBAHASAN

Pengertian Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan akhlak

1. Urgensi

Urgensi yaitu kata dasar dari “urgen” mendapat akhiran “i” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting. (Shaleh & Wahab, 2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut urgensi adalah keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting (Poerwadarminta, 2007).

Maslina Daulay dalam Jurnal Hikmah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan menyebut urgensi berasal dari bahasa Latin 'urgere' yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Dalam versi bahasa Inggris bernama 'urgent' (kata sifat) dan dalam versi bahasa Indonesia menjadi "urgensi" (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera di tindak lanjuti (Daulay, 2018).

Dari pengertian tersebut urgensi menyeru pada sesuatu yang mendorong kita atau yang mengharuskan kita untuk menyelesaikan sesuatu. Dengan demikian mengandaikan terdapat masalah yang harus segera diselesaikan.

2. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan bisa ditemukan dalam al-Qur'an dengan istilah *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *atTadhib*, tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata *rabbi*, kata *at-Tarbiyah* adalah bentuk *masdar* dari *fi'il madhi rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *at-Tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan kata tersebut yaitu; *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyun*, *rabbani* (Ramayulis, 2011).

Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an'/'kan' yang mengandung arti sebagai “perbuatan (hal, cara, dan sebagainya)” (Poerwadarminta, 2007) (Marimba, 1996). Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya mengatakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” (Marimba, 1996)

Muzayyin Arifin memandang bahwa: “Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa” (Arifin, 2005).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya *insan kamil*. Adapun kata Islam, dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang memiliki nilai-nilai ke-Islaman.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa “pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Marimba, 1996). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Daradjat, 2004).

Syari’at Islam tidak akan dihayati dan direalisasikan oleh orang kalau hanya diajarkan saja, melainkan harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam. Bila dilihat dari satu segi, “pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental, akan tetapi di segi yang lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis” (Daradjat, 2004). Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan agama Islam sendiri diartikan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan serta pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan diakhirat (Mujid, 2008).

Ayat Al-Qur’an “*Rabba*” yang bermakna mendidik dapat kita baca dalam surah Q.S. Al Isra’ /: 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahannya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil" (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Kementerian Agama, & Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qura'an, 2018).

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentengi mental peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sekitar, yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam diri peserta didik. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam pembelajaran PAI tentu saja sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang akan menumbuhkan akhlakul karimah bagi peserta didik dan akan menjadi manusia yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran islam yang dilakukandengan penuh kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal.

c. Pembinaan akhlak

Pembinaan terhadap seseorang tidak hanya dibantu untuk memperoleh pengetahuan, akan tetapi bagaimana pengetahuan tersebut dilaksanakan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (H. TB. Aat Syafaat, 2008). Oleh

karena itu, segala tingkah laku seseorang yang beragama islam harus sesuai dengan aspek keyakinan dan ketaatan pada sang *Khaliq* sehingga memunculkan tingkah laku yang baik.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu usaha atau kegiatan yang diarahkan kepada seseorang sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia dalam arti senantiasa mengaplikasikan sikap atau perilaku terpuji dalam kehidupannya.

Tujuan pendidikan akhlak dalam islam yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, sopan dalam berbicara dan bertindak, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersikap bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci (Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, 2006). Tujuan pembinaan akhlak hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat yang lebih tinggi dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Pembinaan akhlak hendaknya menjadikan seseorang agar berakhlak baik terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.

Untuk mencapai tujuan yang mulia ini maka kita harus menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan dan panutan kita dalam berakhlak, karena Rasulullah Saw telah diutus ke dunia ini hanya untuk menyampaikan misinya yang pertama yaitu sebagai penyempurna akhlak.

Islam telah menyajikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia, setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan hayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim baik itu anak-anak maupun orang dewasa.

Urgensi Pendidikan Agama Islam di TK Negeri Pembina Lanrisang

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah Allah SWT kepada setiap orang tua. Orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, baik dalam perkembangan psikologi maupun tingkah lakunya. Baik dan buruknya kepribadian anak sangat bergantung bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya, terutama pendidikan di lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi proses perkembangan seorang anak sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua dan anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perilaku tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya. Jika interaksi antara orang tua dengan anak menunjukkan sikap dan perilaku yang baik maka pendidikan yang didapatkan anak juga akan baik dan begitu pula sebaliknya.

Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan didikan yang positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya kelak akan mencapai derajat kemuliaan yaitu muslim yang sejati. Mendidik anak dalam pandangan islam, merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua. Anak merupakan amanah untuk kedua orang tuanya. Ukiran berupa didikan yang baik berbekas dan melekat pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik sesuai dengan didikan yang diperolehnya.

Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ialah mendidik, membimbing dan mengajari akhlak yang terpuji. Orang tua sangat berperan penting dalam menjaga anak-anaknya dari pergaulan yang buruk, dan sejak dini mengawasi pertumbuhan anak-anaknya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. Pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak usia dini, mengandung arti bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan pribadi seorang anak. Orang tua yang menyadari akan peran dan fungsinya, akan mampu menyesuaikan diri secara baik dan menerapkan pola pendidikan secara tepat sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan kebutuhan anak.

Pendidikan di sekolah merupakan suatu lembaga dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya. Pemilihan sekolah yang tepat untuk pendidikan anak merupakan langkah pertama bagi orang tua dalam mempercayakan pendidikan anaknya kepada pihak lain.

Salah satu upaya dalam pemilihan sekolah yang tepat akan menjadikan anak yang berakhlak mulia, seperti orang tua senantiasa memberikan contoh teladan yang baik dan menciptakan nuansa islami kepada anak-anaknya melalui pendidikan. TK Negeri Pembina Lanrisang merupakan salah satu wadah yang tepat untuk pendidikan anak usia dini karena sekolah tersebut mengajarkan anak membaca do'a sehari-hari, menghafal al-Qur'an, menghafal hadits-hadits dan melatih anak untuk senantiasa berakhlak mulia.

Pendidikan yang di berikan kepada anak pada usia TK atau PAUD antara lain:

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah diterapkan karena islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar. Terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Pada bidang akidah, meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang akidah (rukun Iman). Pendidikan awal tentang akidah bisa saja diberikan materi berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah nabi dan rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan akidah (rukun iman).

b. Pendidikan Ibadah

Hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana dalam kajian fiqh bahwasanya islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi manusia yang bertakwa yaitu taat dalam melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

c. Pendidikan Akhlak

Mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan teman dan sesama manusia.

Pendidikan Islam juga mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama karena didikan yang islami dapat memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka kederajat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup. Pendidikan islam juga membersihkan hati dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mencetak anak-anak agar berkelakuan baik dan mendorong mereka untuk selalu melakukan pekerjaan yang mulia.

Faktor Guru yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Lanrisang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam menunjang perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang disediakan dalam suatu bangsa, maka semakin tinggi juga kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa, begitu juga sebaliknya, jika tingkat pendidikan di suatu bangsa itu rendah, maka tingkat kualitas bangsa itupun akan menjadi menurun. Pendidikan adalah salah satu wadah untuk menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan membentuk manusia yang cerdas.

Peranan pendidik bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar, seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar - dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan yang baik pada anak sejak usia dini. Pendidik/guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun canggihnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Upaya untuk mewujudkan tujuan dari pelaksanaan pendidikan diperlukan sebuah keahlian khusus dari orang-orang yang sudah memiliki kompetensi yang tinggi pada bidangnya. Dalam dunia pendidikan orang yang memiliki kompetensi dan bertanggung jawab di dunia pendidikan adalah pendidik atau guru di antaranya faktor tersebut yakni:

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran.

2. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan peserta didik menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun proses pembelajaran.

4. Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Misalnya dengan membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lain-lain.

5. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menilai keberhasilan peserta didik, evaluasi memegang peranan penting. Sebab, melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diberikan program remedial.

Guru atau pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, apabila pendidik senantiasa melaksanakan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati maka akan berdampak pada akhlak anak. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua anak yang menyekolahkan anaknya di TK Negeri Pembina Lanrisang.

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah Swt (*hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang. Dari proses tersebut membutuhkan perantara yakni seorang pendidik.

Anak akan tumbuh menurut apa yang di biasakan oleh pendidiknya ketika kecil. Jika sejak dini anak terbiasa marah, keras kepala, tergesah-gesah dan mudah mengikuti hawa nafsu, tamak dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal-hal tersebut ketika dewasa. Begitu pula sebaliknya jika sejak dini anak dibiasakan bertutur kata sopan dan santun, rendah hati maka anak tersebut akan terbiasa dan senantiasa melakukan hal-hal tersebut ketika ia beranjak dewasa. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, seperti sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, pendidiknyalah (orang tua dan guru) yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut.

Dampak Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Lanrisang

Persoalan akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai moral. Termasuk di dalamnya keberadaan para rasul sebagai utusan Allah Swt, salah satu diantaranya yaitu nabi Muhammad Saw, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai moral.

Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Dampak Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Lanrisang yakni :

1. Anak memiliki sikap sopan

Akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Akhlak juga merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.

Pendidikan akhlak dalam islam tersimpul dalam prinsip-prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah Swt.

Akhlak yang buruk serta rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat bangsa Indonesia merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Tidak hanya itu bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas, serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat adalah berpangkal dari kurangnya pendidikan akhlak.

2. Anak didik dapat mengucapkan do'a sehari-hari

Salah satu pokok Pendidikan Islam yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan akhlak. Diantara pendidikan akhlak yang perlu diberikan kepada anak usia dini, antara lain adalah akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga. Termasuk pengajaran tentang hormat dan taat kepada orang tua, jasa dan kasih sayang orang tua kepada anak, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga.

Selain itu juga perlu diberikan akhlak atau adab ketika membaca Al- Qur'an, adab ketika menyantap makanan dan minuman, adab keluar masuk kamar mandi dan lain-lainnya yang berkaitan dengan penciptaan akhlakul karimah pada anak usia dini dan juga masih perlu diberikan pendidikan tentang kesehatan dan kebersihan badan, gerak badan (olah raga), belajar dan bermain dengan teman sebayanya.

Pembinaan akhlak pada anak usia dini tergolong masih sederhana. Pada tahap ini, aspek intelektualnya tentang konsep ruang dan waktu mulai berkembang lebih nyata. Masa ini juga merupakan masa yang sangat memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan bertindak dari orang tua dan guru sebagai pendidik.

Pembinaan akhlak pada anak usia dini, tentunya tidak terlepas dari sebuah proses yang menggunakan berbagai cara. Metode pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.

3. Anak memiliki kemandirian

Pendidikan dengan memberi teladan kepada anak usia dini secara baik dari para pendidik dan orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam membina pertumbuhan anak, memberi petunjuk, dan persiapannya untuk melanjutkan kehidupannya di fase-fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak usia dini sesungguhnya menjadi penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan perintah Allah. Karenanya, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi, Allah mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syariat yang diturunkan Allah kepada mereka. Anak usia dini merupakan tingkat usia yang dalam pertumbuhannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya. Di dalam

kehidupan berkeluarga misalnya, anak usia dini membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak dini (masa kanak-kanak) ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, sebab anak banyak meniru kedua orang tuanya. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang tuanya atau orang dewasa lainnya, dan mereka akan mencontohnya, jika anak mendapati orang tuanya berlaku jujur, mereka akan tumbuh dengan kejujuran. Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka.

Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberikan oleh orang dewasa hal itu akan memberi bekas pada diri anak. Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Dalam pembinaan akhlak, peserta didik umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit bila dibanding dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, akhlak, spiritual serta sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, segala aktifitas yang bersifat material, inderawi maupun spiritual.

Keteladanan dalam pembinaan akhlak anak harus diberikan kepada anak sedini mungkin karena inilah yang akan membawa bekas yang sangat kuat dalam pembentukan jiwa dan pribadi anak tersebut. Sehingga dikemudian hari, kesalehan anak benar-benar dapat diharapkan, karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta, kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlak mulia dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Metode pembiasaan dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak pada anak usia dini. Dengan adanya pembiasaan tersebut merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam menganjurkan kebiasaan yang baik sebagai salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan. Ada dua hal penting yang melahirkan kebiasaan yaitu, adanya kecenderungan hati kepada perbuatan, seseorang akan merasa senang untuk melakukannya, dan hati cenderung untuk melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa.

Tujuan utama dari metode pembiasaan adalah penanaman kecakapan- kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik. Jadi ketika seseorang sudah terbiasa melakukan kebaikan, maka ketika ia melakukan kebaikan tanpa terasa ada beban, tanpa adanya paksaan, dan akan merasa santai dalam perbuatannya itu.

Usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan merupakan metode yang efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan. Tidak diragukan lagi, mendidik dengan cara pembiasaan anak sejak dini adalah paling menjamin untuk mendapatkan hasil positif, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

Dari metode yang dipakai dalam pembinaan akhlak tentunya jelas sekali bahwasanya pembinaan akhlak pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena dari pembinaan akhlak anak akan mulai mendapat pengaruh positif dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang urgensi pendidikan islam di TK Negeri pembina Kecamatan Lanrisang, maka peneliti dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut. Di TK Negeri pembina Kecamatan Lanrisang setiap harinya peserta didik diberikan pendidikan islam secara sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pendidikan tentang akidah, ibadah dan akhlak. Peserta didik diberi materi dasar tentang akidah (rukun iman), dilatih berbudi pekerti

yang baik (*akhlakul karimah*), menghafal surah-surah pendek, dan do'a sehari-hari, berwudhu serta menghafal gerakan dan bacaan shalat karena dibiasakan untuk praktek shalat pada hari jum'at.

Pendidikan islam diberikan kepada anak untuk membimbing dan mengarahkan anak menuju kebaikan dan kebenaran agar mereka patuh mengikuti perintah Allah Swt, serta berhubungan baik dengan orang lain, saling menyayangi, tolong-menolong dan nasehat-menasehati. Faktor guru yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Lanrisang antara lain; guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, motivator dan evaluator. Adapun dampak pendidikan islam dalam pembinaan akhlak pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Lanrisang sangat baik dan sangat positif karena anak-anak dapat mengaplikasikan materi yang diajarkan oleh guru di sekolah, seperti mengucapkan salam sebelum masuk rumah, dan mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah, serta disamping belajar anak mampu membawa kebiasaan-kebiasaan yang islami yang diperoleh dari sekolah ke rumah sehingga ada syiar agama yang sampai kepada keluarga mereka.

REFERENSI

- Ahmad. (2021). Urgensi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fikih MTS IUJ DDI Lerang-lerang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner*, 86-97.
- Arifin, M. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azman, Z. (2018). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa. *eL-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12-24.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, M. (2018). Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental yang Sehat. *Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 132-145.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fuadi, M. (2019). Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga (Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 79-94.
- Hamdi, A. S. (2016). *Dasar-dasar Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marimba, A. (1996). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujid, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasiri, N. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Keislaman*, 54-71.
- Poerwadarminta, W. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2005). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 171-186.
- Syafaat, T. A. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Kementerian Agama, & Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qura'an. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Yusriah. (2019). Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner (JPPI)*, 16-27.
- Zulaikhah, S. (2013). Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anakanak Prasekolah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 355-372.